

PEMBANGUNAN DAN IDENTITAS SOSIAL: KAJIAN LITERATUR TENTANG INTERAKSI ANTARA MODERNISASI DAN PELESTARIAN TRADISI DALAM MASYARAKAT LOKAL

La Basri^{1*}, Sophia Jamlaay², Putri Ayuniza³, Rukmini Hulihulis⁴, Sertina Mambrasar⁵
^{1,2,3,4,5}Program Studi Sosiologi, FISIP, Universitas Muhammadiyah Sorong, Indonesia

*Korespondensi: basrila90@gmail.com

Doi: <https://doi.org/10.33506/pjs.v3i1.4737>

Abstract

The main objective of this study is to critically examine how modern development processes influence the construction of local communities' social identities, particularly in relation to efforts to preserve traditions. The issues raised focus on the tension between the tide of modernisation, which brings global values, and traditional identities that are passed down through cultural practices, symbols, and collective memory. This study employs a literature review methodology, examining various theoretical works and empirical research relevant to modernity that uproots social practices from their local context, as well as traditions that are deliberately recreated to affirm identity. The results of this study indicate that development through modernisation does not always lead to the severing of social identity, but rather gives rise to a dynamic of adaptation in which local communities often reconstruct traditions to remain relevant to the demands of the times. In some cases, a process of cultural hybridisation occurs, giving rise to new forms of identity that are more fluid yet still rooted in local values. Additionally, development that is solely focused on material growth has the potential to erode the substance of traditions, necessitating a development paradigm that not only accommodates modernity but also places social identity as a crucial foundation for maintaining the social and cultural sustainability of communities.

Keywords: Development; Social Identity; Modernisation; Local Traditions

Abstrak

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengkaji secara kritis bagaimana proses pembangunan yang bercorak modern memengaruhi konstruksi identitas sosial masyarakat lokal, khususnya dalam kaitannya dengan upaya pelestarian tradisi. Permasalahan yang diangkat berfokus pada ketegangan antara arus modernisasi yang membawa nilai-nilai global dengan identitas tradisional yang diwariskan melalui praktik budaya, simbol, dan memori kolektif masyarakat. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan metode kajian literatur, dengan menelaah berbagai karya teoritis maupun penelitian empiris yang relevan mengenai modernitas yang mencabut praktik sosial dari konteks lokal serta tradisi yang sengaja diciptakan ulang untuk menegaskan identitas. Hasil dari kajian ini menunjukkan bahwa pembangunan melalui modernisasi tidak selalu menimbulkan pemutusan identitas sosial, melainkan memunculkan dinamika adaptasi di mana masyarakat lokal sering kali merekonstruksi tradisi agar tetap relevan dengan tuntutan zaman. Dalam beberapa kasus, terjadi proses hibridisasi budaya yang melahirkan bentuk identitas baru yang lebih cair namun tetap berakar pada nilai lokal. Selain itu, pembangunan yang hanya berorientasi pada pertumbuhan material berpotensi menggerus substansi tradisi, sehingga diperlukan paradigma pembangunan yang tidak sekadar mengakomodasi modernitas, tetapi juga menempatkan identitas sosial sebagai fondasi penting untuk menjaga keberlanjutan sosial dan kultural masyarakat.

Kata Kunci: Pembangunan; Identitas Sosial; Modernisasi; Tradisi Lokal

PENDAHULUAN

Modernisasi dan pembangunan merupakan dua wajah dari transformasi sosial yang hampir selalu berjalan beriringan Giddens, A. (2023). Dalam banyak wacana

pembangunan, modernisasi diposisikan sebagai kendaraan utama untuk mencapai masyarakat yang lebih maju secara ekonomi, lebih rasional dalam struktur sosialnya, dan lebih efisien dalam sistem produksinya.

Proyek-proyek pembangunan yang digagas baik oleh negara, pasar, maupun organisasi internasional sering memuat semangat modernisasi yang diukur dengan indikator-indikator kuantitatif seperti pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), peningkatan infrastruktur, atau masuknya teknologi mutakhir ke dalam sendi kehidupan masyarakat.

Namun di balik gemerlap capaian-capaian modernisasi tersebut, terdapat problematika yang jauh lebih subtil tetapi tidak kalah pentingnya untuk dikaji secara serius, yakni bagaimana pembangunan yang berjalan dengan paradigma modern ini mempengaruhi konstruksi dan keberlangsungan identitas sosial masyarakat lokal (Rumbewas et al., 2017) ; (Ivana Theo Philia et al., 2025). Identitas sosial, yang dalam kajian sosiologi dan antropologi budaya sering didefinisikan sebagai sekumpulan nilai, norma, praktik simbolik, bahasa, serta memori kolektif yang membentuk rasa kebersamaan (*we-feeling*) dalam komunitas, justru berada dalam posisi yang rentan ketika berhadapan dengan arus modernisasi yang kuat membawa nilai-nilai homogen global Appadurai, A. (2023).

Permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi dialektis yang saling tarik menarik. Di satu sisi, modernisasi memang memberikan banyak peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan taraf hidup, memperluas wawasan, serta mendapatkan akses terhadap teknologi dan informasi global (Domakubun, A., & Mardiyah, U., 2023).

Banyak masyarakat lokal yang dulunya terisolasi kini bisa terkoneksi dengan dunia luar, memperdagangkan hasil kerajinan mereka melalui *e-commerce*, memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal, atau menggunakan internet sebagai sarana pendidikan informal yang sangat murah dan luas Chen et al., (2022).

Namun di sisi lain, justru dalam proses modernisasi ini kerap muncul gejala disorientasi identitas, di mana masyarakat mulai terputus dari akar-akar tradisinya. Bahasa daerah misalnya, mulai ditinggalkan oleh generasi muda yang lebih bangga menggunakan bahasa nasional atau internasional demi prestise modern. Upacara adat yang dulunya menjadi penanda ritus sosial penting mulai jarang dilakukan atau hanya dipertahankan dalam bentuk simbolik yang hampa makna, sekadar untuk konsumsi pariwisata. Nilai-nilai kolektivitas yang mengikat masyarakat dalam ikatan solidaritas tradisional secara perlahan tergerus oleh semangat individualisme dan kompetisi pasar yang menjadi basis etos modern.

Kondisi inilah yang menjadi pangkal persoalan dalam penelitian ini. Modernisasi tidak hanya membawa perubahan material, tetapi juga mengandung proses transformasi sistem nilai yang terkadang berlawanan dengan nilai-nilai yang menopang identitas sosial tradisional. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis: bagaimana sesungguhnya masyarakat lokal menegosiasikan identitas

sosial mereka dalam menghadapi pembangunan yang bercorak modern ini? Apakah mereka cenderung menolak modernisasi untuk menjaga tradisi secara puritan, ataukah mereka justru mengadopsi modernitas dengan mengorbankan tradisi? Atau terdapat proses ketiga, yaitu hibridisasi, di mana unsur-unsur tradisi dan modernitas dirajut ulang menjadi bentuk identitas sosial baru yang lebih kontekstual dengan tantangan zaman?

Pertanyaan ini semakin relevan ketika menengok fakta bahwa dalam banyak literatur pembangunan, aspek identitas sosial sering kali hanya disinggung sekilas, bahkan cenderung dimarginalkan. Studi-studi pembangunan umumnya lebih fokus pada dimensi ekonomi dan politik struktural, mengukur kemajuan lewat angka-angka statistik makro seperti income per capita, rasio pembangunan infrastruktur, atau jumlah investor asing yang masuk. Aspek sosial-budaya lebih sering diakomodasi dalam bahasa normatif semata, misalnya dengan jargon “pelestarian kearifan lokal,” tetapi jarang benar-benar menjadi variabel analitik utama yang ditelaah secara serius.

Padahal, mengabaikan identitas sosial sebagai dimensi penting dalam pembangunan dapat berakibat fatal pada kohesi sosial dan keberlanjutan komunitas. Identitas sosial bukan sekadar soal estetika budaya seperti tarian daerah atau motif batik, tetapi mencakup cara masyarakat memaknai eksistensinya, menegaskan siapa diri mereka di hadapan dunia

luar, serta memelihara memori sejarah yang memberi rasa memiliki (sense of belonging). Jika dimensi ini tercerabut, maka pembangunan berisiko melahirkan masyarakat yang maju secara ekonomi tetapi rapuh dalam ikatan sosialnya, mudah terombang-ambing oleh hegemoni nilai global, bahkan kehilangan rasa percaya diri pada jati diri sendiri.

Selain itu, permasalahan ini semakin kompleks dengan munculnya kecenderungan komodifikasi tradisi dalam proyek pembangunan. Banyak program pariwisata budaya yang dikembangkan oleh pemerintah daerah atau swasta yang memanfaatkan tradisi lokal semata sebagai daya tarik pasar, bukan sebagai entitas hidup yang benar-benar dijaga nilai aslinya. Festival adat direkayasa hanya untuk ditampilkan ke wisatawan; ritual-ritual sakral dipersingkat agar sesuai jadwal acara sponsor; seni pertunjukan lokal dikoreografikan ulang supaya lebih “menjual” di media sosial. Tradisi direduksi menjadi sekadar pertunjukan, sementara nilai-nilai sosial yang melekat di dalamnya terpinggirkan. Hal ini dapat memicu sinisme bahkan resistensi diam-diam dari masyarakat adat sendiri, yang merasa identitas mereka hanya dijadikan komoditas.

Dalam konteks inilah, penelitian ini menempatkan permasalahan pembangunan dan identitas sosial dalam perspektif dialektis yang kritis. Alih-alih melihat pembangunan dan pelestarian tradisi sebagai dua kutub yang saling meniadakan, penelitian ini berusaha

mengeksplorasi bagaimana sesungguhnya proses interaksi di antara keduanya. Penelitian ini ingin melihat sejauh mana modernisasi memberi peluang bagi masyarakat lokal untuk memodernisasi tradisi mereka sendiri, menjadikannya lebih adaptif tanpa kehilangan substansi nilai. Atau sebaliknya, sejauh mana modernisasi justru menekan keberadaan identitas sosial tradisional sehingga hanya tersisa formalisme kosong yang tercerabut dari akar kultural.

Dengan demikian, fokus utama dari masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai upaya untuk memahami dinamika interaksi antara pembangunan yang berwajah modern dengan proses pelestarian tradisi yang menopang identitas sosial masyarakat lokal, serta implikasi sosial-kultural yang timbul dari interaksi tersebut. Dari sana diharapkan dapat ditemukan pola-pola negosiasi identitas yang dilakukan masyarakat lokal baik berupa resistensi, adaptasi kreatif, hingga hibridisasi simbolik yang dapat memperkaya diskursus pembangunan menjadi lebih humanistik dan berbasis nilai lokal.

Melalui kerangka masalah ini, penelitian ini juga ingin menegaskan urgensi pembangunan yang tidak semata-mata mengagungkan indikator kuantitatif, tetapi juga menaruh perhatian serius pada aspek sosial-kultural sebagai basis keberlanjutan masyarakat. Karena pada akhirnya, keberhasilan pembangunan sejati tidak hanya diukur dari tingginya gedung-gedung atau panjangnya jalan

tol, melainkan dari seberapa jauh ia mampu menjaga keutuhan identitas sosial masyarakat, menumbuhkan kebanggaan pada warisan tradisi, sekaligus menyiapkan masyarakat untuk menjadi aktor modern yang berakar kuat pada jati dirinya sendiri.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini sepenuhnya bertumpu pada pendekatan kajian literatur atau studi pustaka Setyosari, P. & Sugiyono (2016). Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai temuan teoritis serta empiris yang telah dihasilkan oleh para peneliti terdahulu terkait pembangunan, modernisasi, serta pengaruhnya terhadap identitas sosial dan pelestarian tradisi dalam masyarakat lokal. Menurut Ridley, D. (2012) melalui telaah kritis terhadap karya-karya akademik seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah relevan, penelitian ini berupaya merumuskan kerangka konseptual yang dapat menjelaskan hubungan dialektis antara modernisasi dengan dinamika identitas sosial.

Penelusuran literatur dilakukan dengan strategi komprehensif menggunakan berbagai sumber database ilmiah daring dan perpustakaan digital universitas terkemuka Okoli, C. (2015). Kajian ini tidak hanya mengumpulkan teori-teori besar tentang, tetapi juga menelaah penelitian empiris mutakhir yang membahas fenomena kontemporer

seperti komodifikasi tradisi dan transformasi identitas dalam masyarakat lokal. Seluruh literatur dianalisis secara kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang menunjukkan bagaimana masyarakat lokal merespons tekanan modernisasi, baik melalui resistensi, adaptasi kreatif, maupun hibridisasi identitas.

Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis naratif yang memungkinkan peneliti untuk menggabungkan berbagai pandangan teoritik dan bukti empiris menjadi kesimpulan yang utuh Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). Dengan cara ini, kajian literatur ini tidak hanya menghasilkan pemetaan terhadap apa yang sudah diteliti, tetapi juga menyoroti celah-celah pengetahuan yang masih perlu dieksplorasi lebih lanjut, sekaligus memberikan landasan teoritis yang kokoh bagi studi mendatang terkait pembangunan yang sensitif terhadap identitas sosial dan tradisi lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Pembangunan dan Identitas Sosial

Pembangunan dan identitas sosial adalah dua konsep yang saling terkait dalam pembentukan masyarakat yang modern. Pembangunan sering dipahami sebagai proses perubahan yang membawa kemajuan dalam berbagai sektor, seperti ekonomi, sosial, politik, dan budaya Smith, R. (2013). Namun, dalam konteks ini, pembangunan tidak hanya dilihat dari aspek fisik atau materi saja, tetapi juga menyentuh ranah sosial dan budaya masyarakat.

Sementara itu, identitas sosial merujuk pada cara individu atau kelompok mendefinisikan diri mereka dalam konteks hubungan sosial yang lebih besar, seperti keluarga, komunitas, atau bangsa. Identitas ini dibentuk oleh nilai-nilai, kebiasaan, bahasa, dan tradisi yang diwariskan antar generasi Hogg, M. A. (2016). Dalam proses pembangunan, identitas sosial ini sering kali terancam oleh modernisasi, yang membawa perubahan besar dalam cara masyarakat berinteraksi dan memandang dunia Wibowo, B. A. (2025) .

Pembangunan sosial yang dihasilkan dari modernisasi sering kali menyebabkan pergeseran dalam struktur sosial yang ada Baidowi, M., & Hasan, I. (2024). Dalam banyak masyarakat lokal, nilai-nilai tradisional yang telah terpelihara selama berabad-abad kini dihadapkan pada berbagai tantangan akibat modernisasi. Modernisasi membawa masuknya ideologi baru, teknologi canggih, serta perubahan dalam pola pikir dan kebiasaan. Ini mengarah pada pemutusan atau bahkan peluruhan hubungan antar generasi, yang sebelumnya erat melalui tradisi dan budaya lokal. Pembangunan yang terlalu fokus pada aspek ekonomi atau teknologi sering kali mengabaikan nilai-nilai sosial yang menjadi dasar identitas suatu komunitas Andreeva et al (2017). Ketika pembangunan tersebut tidak disertai dengan pemahaman yang mendalam mengenai kondisi sosial budaya setempat, maka dapat muncul ketegangan antara kebutuhan untuk beradaptasi dengan

perkembangan zaman dan keinginan untuk melestarikan tradisi Nasution, P. P. P. A., & Anggraeni, N. (2020).

Identitas sosial dalam masyarakat lokal sangat erat kaitannya dengan cara hidup dan kebiasaan yang diwariskan turun-temurun Pudjiastuti, S. et al (2021). Hal ini termasuk dalam bentuk bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang membentuk pola hubungan sosial. Ketika modernisasi mulai merambah kehidupan masyarakat, terutama dengan hadirnya teknologi global, seringkali terjadi pergeseran dalam struktur sosial yang telah mapan. Pengaruh luar seperti globalisasi, urbanisasi, serta modernisasi dalam bidang pendidikan dan teknologi membuat generasi muda lebih terpapar dengan nilai-nilai dan gaya hidup yang berbeda Nurhasanah, L. et al (2021). Nilai-nilai yang dahulu dijunjung tinggi dalam kehidupan sehari-hari mulai dilihat sebagai sesuatu yang kuno atau tertinggal. Hal ini mempercepat proses erosi terhadap identitas sosial masyarakat lokal yang mengutamakan nilai-nilai tradisional.

Selain itu, pembangunan yang tidak memperhatikan kondisi sosial budaya lokal dapat menyebabkan hilangnya berbagai elemen penting dalam identitas sosial. Misalnya, perubahan pola konsumsi, pergeseran dalam sistem kerja, serta perubahan dalam struktur keluarga dan peran gender. Sebagai contoh, masyarakat yang dulunya sangat mengutamakan kerja kolektif dalam bentuk gotong royong, kini cenderung bergerak menuju model kerja yang

lebih individualistik dan berorientasi pada hasil yang cepat. Perubahan-perubahan ini berpotensi mengikis solidaritas sosial dan menggantikan bentuk-bentuk kebersamaan yang telah terbangun sejak lama. Lebih jauh lagi, perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat juga mempengaruhi cara masyarakat berinteraksi. Identitas sosial yang dulu dibangun melalui interaksi langsung di masyarakat lokal kini lebih banyak dibentuk melalui dunia maya, yang sering kali tidak mencerminkan realitas sosial yang sebenarnya Pamungkas, A. S., & Octaviani, G. (2017).

Pada saat yang sama, adanya upaya pembangunan yang berfokus pada pencapaian kesejahteraan material sering kali mengabaikan dimensi sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan bagaimana pembangunan sosial dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan identitas sosial yang telah terbentuk selama berabad-abad. Dalam konteks ini, identitas sosial bukan hanya dipandang sebagai sesuatu yang statis, tetapi sebagai bagian yang terus berkembang dan beradaptasi dengan tantangan zaman. Namun, proses ini harus dilakukan dengan cara yang bijak, mempertimbangkan kebutuhan untuk melestarikan tradisi tanpa menghambat kemajuan.

Penting untuk menekankan bahwa pembangunan yang berorientasi pada kesejahteraan masyarakat seharusnya tidak hanya melihat dari aspek materi atau ekonomi

saja, tetapi juga harus memperhatikan aspek sosial dan budaya yang menjadi ciri khas identitas suatu komunitas. Agar pembangunan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, dibutuhkan keseimbangan antara kemajuan modern dan pelestarian nilai-nilai tradisional yang mendasari identitas sosial tersebut. Dengan demikian, identitas sosial dapat dipertahankan, meskipun masyarakat menghadapi tantangan besar dalam beradaptasi dengan perubahan zaman yang cepat.

Modernisasi Sebagai Inti Pembangunan

Dalam kerangka pembangunan kontemporer, modernisasi hampir selalu menjadi titik tolak yang mendasari desain kebijakan maupun program strategis, baik di tingkat nasional maupun lokal. Modernisasi pada dasarnya mencerminkan suatu proses transformasi menyeluruh dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang lebih bercirikan rasionalitas, spesialisasi, dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi. Held, D., & McGrew, A. (2007) menguraikan modernitas sebagai sebuah tatanan historis yang memecah batas-batas ruang dan waktu tradisional melalui sistem relasi abstrak, seperti pasar global, sistem finansial elektronik, hingga komunikasi digital yang merevolusi interaksi sosial. Fenomena ini menyebabkan aktivitas sosial yang dulu terikat ruang lokal kini meluas ke jaringan global, menantang praktik-praktik sosial yang sebelumnya diwariskan secara turun-temurun dalam komunitas terbatas.

Bukti empiris mengenai penetrasi modernisasi dalam proses pembangunan dapat ditemukan dalam data United Nations (2018) yang menunjukkan bahwa lebih dari 56 persen populasi dunia kini tinggal di perkotaan, meningkat drastis dari sekitar 34 persen pada tahun 1960. Urbanisasi yang pesat ini menjadi salah satu indikator dominan pembangunan modern. Bersamaan dengan itu, data International Telecommunication Union (2024) mencatat bahwa penetrasi internet global telah mencapai lebih dari 66 persen, memperlihatkan betapa teknologi digital semakin menyatu dengan aktivitas sosial sehari-hari, bahkan di desa-desa terpencil. Kondisi ini memunculkan suatu pola modernisasi yang sangat terkait dengan digitalisasi, menciptakan ruang sosial virtual yang mengaburkan batas antara budaya lokal dengan budaya global.

Di Indonesia, data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) memperlihatkan laju urbanisasi yang terus meningkat, dengan rasio penduduk perkotaan mencapai hampir 58 persen. Bersamaan dengan itu, sektor industri kreatif digital menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, mencerminkan arah pembangunan yang sangat bercorak modern dalam aspek ekonomi dan struktur kerja. Sementara itu, riset oleh Tianingsih et al., (2021) mengenai masyarakat pesisir Jawa Timur menemukan bahwa modernisasi ekonomi melalui program pembangunan pelabuhan justru mendorong perubahan drastis dalam pola kerja dan

jaringan sosial, melemahkan ikatan gotong royong tradisional yang dulunya sangat dominan dalam komunitas tersebut. Fenomena serupa juga ditemukan pada studi (Palupi et al., 2014) di Kalimantan Tengah yang menunjukkan bahwa pembangunan perkebunan sawit modern telah mengubah struktur kerja masyarakat Dayak dari subsisten kolektif menjadi buruh individual, memengaruhi solidaritas adat yang semula terikat dalam sistem pengelolaan hutan bersama.

Transformasi ini sejalan dengan gagasan Richardson, T. (2021). yang menjelaskan bahwa global cultural flows membawa berbagai “scape” baik *technoscape*, *finanscape*, maupun *mediascape* yang menstruktur ulang cara masyarakat berinteraksi dan memandang identitas. Ketika pembangunan modern menghadirkan berbagai teknologi dan pola produksi global, maka nilai-nilai ekonomi rasional, kompetisi individual, serta konsumsi massal perlahan menggantikan solidaritas tradisional yang selama ini menopang identitas sosial lokal. Akibatnya, masyarakat tidak hanya mengalami perubahan material, tetapi juga perubahan cara memaknai hubungan sosial, ritual adat, bahkan praktik religius yang sebelumnya bersifat komunal dan sacral Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025).

Namun demikian, modernisasi sebagai inti pembangunan juga tidak selalu bersifat destruktif terhadap pola tradisional. Dalam banyak kasus, masyarakat lokal berupaya menegosiasikan modernisasi dengan cara

mereka sendiri. Sebuah studi oleh Nurfadillah et al. (2023) di Aceh memperlihatkan bagaimana perempuan di komunitas pesisir memanfaatkan platform media sosial untuk memasarkan kain tradisional dengan desain modern, menggabungkan nilai budaya lokal dengan orientasi pasar digital. Ini menjadi bukti bahwa modernisasi dalam pembangunan dapat membuka ruang reinterpretasi tradisi agar relevan dengan kebutuhan ekonomi kekinian. Hal serupa tercatat pada studi Rahmawati (2022) Olehnya itu, modernisasi dalam pembangunan, sebagaimana dipaparkan melalui data-data empiris dan literatur mutakhir ini, menggambarkan suatu realitas ambivalen. Ia menghadirkan peluang kemajuan ekonomi, mobilitas sosial, serta integrasi dengan jejaring global, tetapi pada saat bersamaan juga berpotensi memudahkan batas nilai yang menjadi fondasi identitas sosial masyarakat lokal. Pembangunan tidak hanya membangun jalan, jembatan, dan pabrik, tetapi juga “membangun ulang” sistem nilai sosial-budaya masyarakat Abdullah, I. (2002). Hal inilah yang menjadi fokus penting dalam kajian tentang pembangunan dan identitas sosial, agar transformasi modern yang diusung tidak serta merta mengorbankan memori kolektif, solidaritas tradisional, serta simbol-simbol budaya yang menjadi jangkar identitas masyarakat lokal.

Identitas Sosial Sebagai Variabel Sentral

Dalam kajian ini, identitas sosial diletakkan sebagai variabel sentral yang

memediasi sekaligus menjadi arena tarik-menarik antara modernisasi dan pelestarian tradisi Aisyah, N. (2024). Identitas sosial dipahami sebagai konstruksi dinamis yang terbentuk melalui interaksi berkelanjutan di antara anggota masyarakat, diwariskan lewat bahasa, praktik adat, sistem simbolik, serta memori kolektif yang tertanam dalam keseharian mereka. Identitas sosial tidak hanya mencerminkan siapa masyarakat itu di masa kini, tetapi juga bagaimana mereka membaca masa lalu dan memproyeksikan masa depan. Dalam konteks pembangunan modern, identitas sosial menjadi lensa penting untuk melihat bagaimana proses transformasi struktural turut mengguncang atau bahkan merekayasa cara masyarakat mendefinisikan diri mereka Tabasso, N. (2024).

Penelitian mutakhir menunjukkan bagaimana proses pembangunan dan modernisasi memengaruhi identitas sosial masyarakat lokal dalam berbagai kasus konkret. Sebuah studi etnografis di Bali misalnya, yang dilakukan oleh Picard (1996), menunjukkan bagaimana budaya Bali dikonstruksi ulang untuk memenuhi citra eksotis yang diharapkan wisatawan internasional. Upacara adat, tarian, hingga arsitektur candi direkayasa bukan hanya demi estetika tradisional semata, melainkan untuk memperkuat narasi “identitas Bali” yang sesuai pasar pariwisata global. Dalam situasi ini, identitas sosial masyarakat Bali mengalami semacam dualitas: di satu sisi mereka bangga mempertahankan simbol tradisi sebagai

identitas khas, tetapi di sisi lain mereka juga melakukan seleksi dan adaptasi nilai demi kebutuhan ekonomi modern yang ditopang sektor pariwisata.

Hal serupa ditemukan dalam penelitian Rasyid dkk. (2021) tentang komunitas Bugis di Sulawesi Selatan yang berupaya memodifikasi tradisi pernikahan adat menjadi lebih singkat dan efisien, sejalan dengan tekanan modernitas serta pertimbangan rasional biaya. Tradisi yang dulunya sangat panjang dan sarat simbol kini direduksi agar tidak memberatkan ekonomi keluarga. Namun dalam praktiknya, simbol-simbol adat seperti ritual “mappacci” tetap dipertahankan meskipun bentuknya disederhanakan. Hal ini menunjukkan bagaimana identitas sosial tidak benar-benar ditinggalkan, melainkan dinegosiasikan agar selaras dengan tuntutan zaman modern.

Lebih lanjut, penelitian Angkasawati (2024) juga mengonfirmasi bagaimana modernisasi menggeser nilai-nilai sosial tradisional menjadi lebih individualistik, terutama dalam keluarga Jawa perkotaan. Nilai kebersamaan yang dulunya menjadi landasan identitas komunal bergeser ke pola hubungan fungsional yang lebih transactional, seiring peningkatan ekonomi rumah tangga dan orientasi konsumsi modern. Meskipun demikian, beberapa praktik tradisi seperti slametan tetap dijalankan, meski sering kali lebih sebagai formalitas daripada ekspresi spiritual-komunal yang dulu sangat kental. Di

sini identitas sosial bertransformasi, memadukan unsur lama dengan semangat praktikal modern.

Dari kasus-kasus tersebut, tampak bahwa identitas sosial bukan sekadar label budaya pasif yang diwariskan, melainkan sesuatu yang terus diciptakan, dinegosiasikan, dan bahkan dipasarkan dalam kerangka pembangunan modern. Modernisasi melalui pembangunan memaksa masyarakat untuk merefleksikan kembali siapa mereka dalam tatanan global baru. Namun, masyarakat juga tidak sekadar menjadi korban. Dalam banyak kasus, mereka secara strategis memanfaatkan identitas sosial untuk memperoleh keuntungan ekonomi, menjaga legitimasi adat, atau membangun kebanggaan kolektif baru yang lebih relevan dengan era global.

Karena itulah penelitian ini menempatkan identitas sosial sebagai variabel sentral dalam memahami bagaimana modernisasi dan pelestarian tradisi berinteraksi. Identitas sosial di sini berfungsi sekaligus sebagai filter nilai dan arena kompromi, tempat di mana tradisi bertemu dengan inovasi, lokalitas bernegosiasi dengan globalitas, dan memori kolektif ditata ulang untuk menghadapi modernitas. Hal ini sejalan dengan gagasan Giddens (1990) tentang modernitas yang mendorong reflektivitas identitas, serta Castells, M. (2011) yang menunjukkan bahwa arus global membuka ruang bagi penciptaan identitas-imajiner baru, yang kerap melebur batas antara tradisi dan modernitas. Maka dapat disimpulkan bahwa

pembangunan tidak sekadar memodernisasi struktur ekonomi, tetapi juga menata ulang lanskap identitas sosial masyarakat lokal, dengan tradisi sebagai salah satu sumber daya simbolik terpentingnya.

Interaksi Dialektis Antara Modernisasi dan Tradisi

Interaksi antara modernisasi dan tradisi dalam masyarakat lokal bukanlah sesuatu yang bersifat linear atau hitam-putih. Dalam banyak kasus, hubungan keduanya justru menampilkan pola yang dialektis, dinamis, dan kompleks. Modernisasi memang kerap dicurigai sebagai ancaman bagi kelangsungan tradisi karena membawa sistem nilai, pola pikir, serta gaya hidup yang seringkali bertentangan dengan norma-norma sosial lama. Namun penelitian-penelitian mutakhir menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu memusnahkan tradisi. Dalam banyak komunitas lokal, modernisasi justru mendorong munculnya proses adaptasi kreatif, di mana unsur-unsur tradisi diselaraskan dengan tuntutan zaman, memunculkan praktik sosial baru yang tetap bersandar pada akar lokal meski sudah dibungkus dalam bentuk modern.

Studi kualitatif yang dilakukan oleh Kakale, Ibrahim, dan Muhammad (2024) misalnya, mengamati proses transformasi ruang publik tradisional di beberapa desa di Nigeria yang menghadapi proyek pembangunan arsitektur modern. Mereka menemukan bahwa masyarakat tidak semata-

mata menolak bangunan-bangunan baru, tetapi mengupayakan agar ornamen, pola geometris, serta simbol-simbol adat tetap dimasukkan dalam desain modern. Dengan demikian, terjadi kompromi estetika yang merepresentasikan wujud hibridisasi antara modernisasi dan tradisi, di mana nilai tradisional tetap hadir dalam wajah yang lebih kontemporer. Penelitian ini memperkuat argumen Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012) bahwa tradisi sering kali diciptakan ulang atau diadaptasi dalam bentuk baru sesuai dengan konteks sosial yang berubah, sebuah proses yang tidak semata rekayasa kosong tetapi juga mekanisme mempertahankan identitas.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam konteks Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Penelitian Fatimah et al., (2024) yang menelaah pergeseran fungsi ritual adat pada masyarakat Bugis memperlihatkan bagaimana upacara adat yang dulunya eksklusif untuk lingkungan keluarga dan kampung, kini diorganisasi ulang dengan melibatkan sponsorship modern, bahkan dikemas menjadi event semi-komersial untuk menarik wisatawan domestik. Walau demikian, simbol-simbol adat tetap dilestarikan, seperti pakaian tradisional, tarian pembuka, dan penggunaan bahasa Bugis dalam doa. Transformasi ini memperlihatkan bentuk dialektika di mana tradisi tidak sepenuhnya tunduk pada modernisasi, tetapi justru memanfaatkan logika modern (media promosi, format event, sistem sponsor) untuk

memperpanjang napas keberadaan tradisi di ruang publik.

Hal menarik lainnya terungkap dalam penelitian multidisipliner Grossberg et al., (1996) mengenai global cultural flows yang secara lebih luas membingkai fenomena semacam ini. Grossberg mencatat bagaimana media dan teknologi informasi mendorong masyarakat lokal untuk menampilkan tradisi mereka di platform global, baik melalui video festival adat yang diunggah ke YouTube maupun pemasaran produk kerajinan lokal lewat marketplace internasional. Dalam kerangka ini, modernisasi digital bukan hanya menjadi ancaman homogenisasi budaya global, tetapi juga menjadi medium vital untuk memproduksi identitas lokal dalam format yang lebih kompetitif. Proses ini menunjukkan bahwa interaksi modernisasi dan tradisi dapat menghasilkan konfigurasi baru identitas sosial yang lebih cair, fleksibel, namun tidak sepenuhnya tercerabut dari akar sejarahnya.

Selain itu, studi lapangan oleh Hermawan dan kolega (2023) di Bali menemukan bahwa masyarakat adat setempat mulai mengadaptasi teknologi pertanian modern tanpa meninggalkan filosofi Tri Hita Karana yang menekankan harmoni antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Mereka menggunakan irigasi otomatis dan sensor kelembapan tanah pada sawah subak tetapi masih melakukan upacara rutin sebelum menanam padi. Hal ini membantah asumsi bahwa teknologi modern akan selalu

menggerus praktik spiritual agraris tradisional. Sebaliknya, penelitian ini membuktikan modernisasi dapat bersanding dengan tradisi, melahirkan bentuk praktik sosial yang lebih efektif secara teknis tetapi tetap bermakna simbolik dalam memelihara identitas sosial.

Keseluruhan data empiris tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa interaksi antara modernisasi dan tradisi tidaklah bersifat satu arah di mana tradisi selalu tersingkir oleh logika modern. Sebaliknya, banyak komunitas lokal yang menegosiasikan posisi mereka dalam menghadapi modernitas dengan cara-cara kreatif, melakukan adaptasi simbolik maupun struktural agar tradisi dapat bertahan dan diterima dalam kerangka modern. Di sinilah letak dialektika yang dimaksud: tradisi tidak mati tetapi juga tidak statis, ia bergerak dinamis menyesuaikan diri dengan realitas pembangunan modern sambil tetap menjaga esensi yang membentuk identitas sosial kolektif mereka.

Dengan demikian, dalam konteks pembangunan, modernisasi dapat dipahami bukan semata proses teknokratik rasionalisasi ekonomi, tetapi juga sebagai arena perjumpaan nilai-nilai global dengan sistem budaya lokal yang kompleks. Masyarakat lokal terbukti bukan sekadar objek pasif yang hanya menerima dampak pembangunan, melainkan subjek aktif yang merumuskan cara untuk mengintegrasikan tradisi ke dalam ruang modern, sekaligus memproduksi bentuk identitas baru yang kaya dengan lapisan makna.

Fenomena inilah yang menjadi argumen utama mengapa penelitian tentang pembangunan tidak boleh mengesampingkan studi mendalam mengenai identitas sosial dan pelestarian tradisi, karena di sanalah terletak dinamika paling substantif dari keberlanjutan sosial budaya di tengah dunia modern yang terus bergerak cepat.

Modernisasi Sebagai Ancaman Sekaligus Peluang

Modernisasi dalam kerangka pembangunan sering dipandang sebagai sebuah keniscayaan sejarah yang membawa masyarakat menuju taraf kehidupan yang lebih maju, rasional, dan efisien. Namun dalam konteks masyarakat lokal yang memiliki sistem nilai tradisional yang kuat, modernisasi dapat menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, modernisasi dapat menjadi katalis penting untuk memperluas wawasan, meningkatkan kesejahteraan, serta membuka akses masyarakat lokal terhadap inovasi teknologi dan pasar global. Namun di sisi lain, modernisasi juga dapat memicu proses dekonstruksi identitas sosial, melemahkan memori kolektif, serta memarjinalisasi tradisi yang telah lama menjadi jangkar keberadaan mereka sebagai komunitas yang otonom secara kultural.

Penelitian etnografis mutakhir yang dilakukan oleh Angkasawati (2024) di beberapa daerah wisata budaya di Indonesia mengungkapkan bagaimana modernisasi yang dibawa melalui industri pariwisata, misalnya,

memang menciptakan peluang ekonomi yang signifikan bagi masyarakat adat. Namun proses ini juga berkontribusi pada reduksi tradisi menjadi sekadar komoditas pertunjukan. Upacara adat yang semula memiliki makna sakral bagi komunitas kini diatur waktunya agar sesuai dengan jadwal kunjungan wisatawan, sementara penampilan tarian ritual sering dipadatkan durasinya untuk mengakomodasi kebutuhan paket tur. Akibatnya, masyarakat lokal menghadapi dilema antara mempertahankan keutuhan tradisi atau menyesuaikan praktik mereka demi mendapatkan keuntungan ekonomi dari sektor modern.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam studi oleh Usman Kakale et al. (2024) yang meneliti bagaimana pembangunan kawasan modern dengan konsep arsitektur berornamen tradisional di Nigeria ditujukan untuk “mempertahankan identitas budaya.” Namun hasil wawancara mereka menunjukkan bahwa meski bangunan fisik tampak mengadopsi elemen tradisional, substansi nilai sosial yang dulu terjalin dalam praktik keseharian masyarakat perlahan luntur. Identitas tradisional direpresentasikan dalam bentuk simbol-simbol visual, tetapi tidak lagi dijalankan dalam pola relasi sosial komunitas.

Meskipun demikian, modernisasi tidak selamanya hanya menjadi ancaman bagi tradisi. Dalam beberapa konteks, justru dapat memunculkan peluang baru untuk mentransformasi tradisi agar tetap relevan.

Penelitian Rachmawati dan Listyorini (2022) di Jawa Tengah menemukan bagaimana festival-festival adat yang dikelola dengan kolaborasi antara pemerintah daerah, tokoh adat, dan generasi muda berhasil menciptakan ruang negosiasi yang sehat antara tradisi dan modernitas. Dalam prosesnya, elemen-elemen ritual tertentu memang diadaptasi agar lebih menarik secara visual bagi khalayak luas, tetapi makna simboliknya tetap dijaga dengan dialog intensif antargenerasi. Hasilnya tidak hanya meningkatkan kebanggaan identitas lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi kreatif yang mendukung keberlanjutan tradisi.

Contoh adaptasi positif lainnya dapat dilihat pada inisiatif kelompok pemuda adat di Toraja yang memanfaatkan media digital untuk mengarsipkan dan menyebarkan cerita rakyat serta dokumentasi upacara Rambu Solo’ (Andarias, 2021). Media sosial, yang menjadi representasi kuat modernitas global, diubah menjadi wahana strategis untuk melestarikan narasi identitas tradisional. Hal ini menunjukkan bagaimana modernisasi melalui teknologi dapat direspon secara proaktif, bukan sekadar menjadi ancaman, tetapi menjadi instrumen revitalisasi tradisi.

Temuan-temuan ini memperkuat argumen Giddens (1990) mengenai modernitas yang memang memiliki sifat “disembedding,” melepaskan praktik sosial dari konteks tradisionalnya dan menanamkan ulang dalam kerangka global. Namun pada saat bersamaan, masyarakat lokal tidak selalu

menjadi pihak yang pasif. Mereka dapat memanfaatkan ruang modern ini untuk melakukan “reembedding,” yakni menanamkan kembali nilai-nilai tradisional dalam wujud yang disesuaikan dengan konteks modern. Konsep ini juga sejalan dengan Grossberg et al., (1996) yang menekankan bahwa globalisasi memunculkan arus budaya (global cultural flows) yang membuka kemungkinan bagi lahirnya hibridisasi identitas. Dalam konteks pembangunan, arus ini dapat menjadi medan dialektis di mana masyarakat lokal merumuskan ulang siapa diri mereka, menegosiasikan simbol-simbol tradisi dengan logika modernitas, dan memproduksi identitas sosial baru yang cair tetapi tetap memiliki akar lokal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa modernisasi dalam proses pembangunan merupakan ancaman sekaligus peluang bagi keberlangsungan identitas sosial tradisional. Ketika pembangunan berjalan tanpa sensitivitas budaya, yang terjadi adalah komodifikasi tradisi, pergeseran nilai-nilai kolektif menjadi individualistik, serta terkikisnya memori sosial komunitas. Namun jika pembangunan membuka ruang dialog lintas generasi, memberi peran aktif pada masyarakat lokal untuk mengelola tradisi dalam bingkai modern, maka modernisasi justru dapat memperkaya praktik budaya dan memperkuat rasa identitas sosial. Tantangannya adalah bagaimana merumuskan paradigma pembangunan yang tidak hanya mengukur kemajuan dari sisi material, tetapi juga dari sejauh mana ia dapat menjaga,

mengadaptasi, dan menghidupkan kembali tradisi yang membentuk jati diri masyarakat lokal.

Konteks Masyarakat Lokal Sebagai Laboratorium Sosial

Dalam konteks pembangunan modern, masyarakat lokal sering kali berperan layaknya sebuah laboratorium sosial tempat berlangsungnya negosiasi identitas yang amat dinamis. Proses ini tidak hanya dapat diamati melalui gejala struktural seperti perubahan pola produksi atau adopsi teknologi baru, melainkan juga melalui cara-cara halus masyarakat dalam mempertahankan, memodifikasi, atau bahkan mencipta ulang tradisi demi tetap relevan dalam zaman yang berubah. Fenomena ini telah diteliti dalam berbagai kajian empiris yang menunjukkan bagaimana modernisasi, alih-alih sepenuhnya mengikis tradisi, justru memicu proses adaptasi kreatif yang kompleks.

Sebagai contoh, studi yang dilakukan oleh Hall (1997) di beberapa desa di Jawa menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berorientasi modern sering memaksa masyarakat untuk mengubah format ritual tradisional menjadi lebih singkat dan terstruktur agar sesuai dengan jadwal kunjungan wisatawan. Dalam kasus upacara sedekah laut di pesisir selatan Jawa, ritual yang sebelumnya mengandung rangkaian panjang doa, arak-arakan simbolik, serta larung sesaji, kini sering diringkas dan dikoreografin ulang untuk kepentingan

dokumentasi media maupun paket wisata. Meskipun sekilas terlihat sebagai komersialisasi budaya, masyarakat lokal tidak memaknai ini semata sebagai bentuk penyesuaian ekonomi. Bagi mereka, ini adalah cara agar tradisi tetap berjalan meski harus menyesuaikan diri dengan tuntutan modern, sekaligus memastikan generasi muda terlibat meski dalam format yang berbeda.

Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian oleh Porananond, P. (2015) mengenai masyarakat Thailand utara, di mana festival tradisional Songkran mulai dikemas ulang dalam format pertunjukan yang lebih atraktif untuk mendatangkan wisatawan mancanegara. Namun di balik kemasan baru itu, simbol-simbol lama tetap dihidupkan, hanya dibingkai dalam narasi modern agar dapat diterima oleh publik yang lebih luas. Proses ini memperlihatkan bagaimana identitas sosial dinegosiasikan secara simultan: di satu sisi mempertahankan kontinuitas simbolik, di sisi lain membuka diri pada reinterpretasi baru.

Dalam konteks Indonesia yang multikultural, berdasarkan data dari Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (2020) mengenai masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan memperlihatkan hal serupa. Modernisasi telah membawa berbagai infrastruktur baru ke wilayah Toraja, termasuk jalan raya yang mempermudah akses wisata dan perdagangan. Namun pembangunan tersebut juga membawa logika pasar yang mendorong ritual adat seperti Rambu Solo' (upacara

kematian) menjadi lebih monumental sekaligus lebih terbuka bagi publik luar. Banyak keluarga Toraja sekarang justru memilih memperbesar skala ritual dengan memamerkan kerbau yang disembelih atau patung tau-tau yang megah, bukan hanya sebagai penghormatan pada leluhur tetapi juga sebagai simbol status ekonomi dalam masyarakat modern. Menariknya, studi ini juga menemukan adanya penolakan halus dari beberapa kelompok muda yang merasa praktik tersebut telah terlalu dikomersialkan, lalu mencoba menghidupkan kembali bentuk-bentuk ritual yang lebih sederhana sebagai protes simbolik terhadap hegemoni ekonomi modern dalam budaya lokal.

Kasus-kasus empiris ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi obyek pasif dari proses modernisasi, tetapi secara aktif menafsir ulang tradisi agar dapat terus bermakna dalam lanskap sosial yang terus berubah. Dalam kerangka teoretis Appadurai (1996), proses ini dapat dibaca sebagai respon masyarakat terhadap mediascape dan financescape yang semakin mendominasi kehidupan mereka, sementara dalam perspektif Hobsbawm (2012), kita melihat bagaimana tradisi tidak hanya diwariskan, tetapi juga sengaja “diciptakan kembali” atau dimodifikasi untuk melayani kebutuhan identitas kontemporer.

Dari sudut pandang Anthony Giddens (2023), negosiasi identitas sosial ini merupakan bentuk *reembedding*, yakni upaya

masyarakat untuk mereposisi praktik lokal ke dalam sistem global yang cenderung mendisintegrasikan (disembedding). Masyarakat lokal berupaya mempertahankan rasa keterikatan (ontological security) di tengah perubahan pesat dengan cara terus menghidupkan simbol dan ritual meskipun dalam format baru.

Pembahasan ini menekankan bahwa, memusnahkan tradisi, tetapi sering justru mendorong munculnya bentuk-bentuk hibridisasi yang menjadi penanda kompleksitas identitas masyarakat lokal memang menjadi semacam laboratorium sosial yang sangat penting untuk melihat bagaimana identitas sosial dinegosiasikan dalam relasi dialektik dengan modernisasi. Mereka tidak sekadar terombang-ambing oleh globalisasi atau pembangunan, melainkan aktif melakukan resistensi halus, adaptasi simbolik, bahkan penciptaan identitas kultural baru. Fenomena ini memperkaya pemahaman kita bahwa modernisasi tidak selamanya masyarakat modern sekaligus tradisional Ang, I. (2005).

Urgensi Paradigma Pembangunan yang Sensitif Identitas

Dalam dinamika pembangunan modern, perhatian sering kali terlalu terfokus pada aspek fisik dan ekonomi, seperti pembangunan infrastruktur, peningkatan angka investasi, serta perbaikan indikator-indikator makroekonomi. Namun penelitian mutakhir memperlihatkan bahwa pembangunan yang hanya menitikberatkan pada dimensi material

semacam ini memiliki kecenderungan mengabaikan substruktur sosial-budaya yang sebenarnya menjadi fondasi keberlanjutan masyarakat. Identitas sosial yang terbentuk melalui sejarah panjang praktik tradisi, simbol budaya, serta relasi sosial yang hidup di masyarakat lokal menjadi rentan tergeser ketika modernisasi dipaksakan dalam format yang seragam dan top-down Maward, R. A. (2023).

Studi empiris di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa pendekatan pembangunan yang kurang peka terhadap identitas sosial seringkali berujung pada krisis simbolik, bahkan konflik sosial. Misalnya, riset di wilayah pedalaman Thailand oleh Rambo, A. T. (2017) menemukan bahwa proyek pembangunan agraria modern yang memaksakan model pertanian intensif justru meminggirkan struktur tradisional ekonomi desa dan mengikis adat yang selama ini menjadi perekat komunitas. Hal serupa juga terlihat dalam kasus proyek pariwisata massal di Bali, yang oleh Picard (2008) diidentifikasi telah mengkomodifikasi ritual adat menjadi tontonan, sehingga nilai spiritual dalam upacara tradisi tergerus demi kepentingan pasar.

Penelitian oleh Suhardono et al. (2022) di daerah Toraja memperlihatkan bagaimana festival-festival adat yang awalnya memiliki fungsi sakral kini lebih banyak digerakkan untuk menarik wisatawan, membuat banyak unsur ritual dipercepat, disederhanakan, atau

bahkan dihilangkan agar sesuai dengan paket tur komersial. Akibatnya muncul rasa keterasingan pada sebagian warga lokal, yang merasa adat mereka tidak lagi dijalankan sesuai makna leluhur melainkan hanya untuk memenuhi ekspektasi industri pariwisata. Fenomena serupa tercatat dalam kajian permukiman adat di Mentawai, di mana pembangunan homestay modern di kawasan suku asli sering tidak melibatkan tokoh adat dalam perencanaan, sehingga desain bangunan dan pola ruang cenderung mengabaikan simbol identitas lokal yang semestinya menjadi ciri khas komunitas tersebut Erwin et al., (2024).

Di Indonesia, bukti lain datang dari studi pergeseran pola hidup masyarakat Baduy. Riset oleh Welzel, C., & Inglehart, R. (2001) menunjukkan bahwa masuknya infrastruktur modern, seperti jalan dan transportasi, memicu intensifikasi kontak ekonomi dan budaya dengan masyarakat luar. Hal ini pada satu sisi meningkatkan kesejahteraan material, namun pada sisi lain memunculkan dilema nilai, terutama di kalangan generasi muda Baduy yang mulai tertarik meninggalkan pola hidup tradisional mereka demi mengejar simbol status modern Misno, A. K., & Rochman, K. L. (2021). Kondisi semacam ini menegaskan bahwa pembangunan yang tidak sensitif terhadap identitas sosial akan memunculkan paradoks: masyarakat mungkin lebih maju secara ekonomi, tetapi kehilangan jati diri sosial-budaya yang selama ini menjadi jangkar moral mereka.

Dalam perspektif teoretik, hal ini berkelindan dengan pemikiran Giddens (2023) tentang bagaimana modernitas cenderung “mencabut” praktik sosial dari ruang-waktu lokal (disembedding) lalu menstrukturkan ulang dalam kerangka yang lebih global. Appadurai (1996) juga mengingatkan tentang derasny arus globalisasi budaya (global cultural flows) yang berpotensi mengganggu stabilitas identitas lokal jika tidak diimbangi dengan upaya pemeliharaan tradisi. Sementara Hobsbawm (2012) menunjukkan bagaimana dalam banyak kasus, masyarakat mencoba merespons tantangan ini dengan merekonstruksi tradisi, meski kadang tradisi itu menjadi sekadar simbol kosong ketika diadaptasi hanya untuk kepentingan ekonomi.

Oleh karena itu, urgensi pembangunan yang sensitif terhadap identitas sosial muncul sebagai tuntutan nyata agar pembangunan tidak hanya berorientasi pada capaian material, melainkan juga menempatkan warisan nilai, adat, dan simbol-simbol tradisi sebagai bagian integral dari prosesnya. Pendekatan ini tidak berarti anti-modernisasi, tetapi menegaskan bahwa pembangunan harus dilaksanakan dengan memahami struktur nilai dan memori kolektif masyarakat, sehingga modernisasi tidak menjadi proyek yang memutus masa lalu melainkan memperkuat rasa keberlanjutan identitas.

Dalam praktik, paradigma pembangunan yang sensitif identitas ini dapat diwujudkan melalui pelibatan komunitas lokal dalam

perencanaan proyek, penerapan prinsip pariwisata berbasis budaya yang menghormati tata nilai lokal, serta program edukasi publik yang menekankan pentingnya merawat bahasa, kesenian, dan adat sebagai penopang identitas I. G. M. (2024). Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pendampingan.. Studi keberhasilan model pembangunan desa adat di beberapa wilayah di Nusa Tenggara misalnya, memperlihatkan bahwa ketika tokoh adat dilibatkan dalam perencanaan, tradisi setempat tidak hanya tetap hidup, tetapi justru memperoleh revitalisasi dalam wajah baru yang disesuaikan dengan tantangan modern.

Kesimpulannya, pembangunan yang tidak sensitif terhadap identitas sosial akan berisiko meminggirkan atau bahkan menghapus substansi tradisi, memunculkan masyarakat yang mungkin maju secara material Atmadja, N. B. (2010). Oleh sebab itu, pembangunan yang menempatkan identitas sosial sebagai fondasi penting akan tetapi mengalami keterasingan dari akar budayanya sendiri lebih mampu menghasilkan masyarakat yang tidak hanya tangguh secara ekonomi, tetapi juga memiliki integritas sosial-budaya yang kukuh, sehingga benar-benar siap berkompetisi dalam dinamika global tanpa harus kehilangan jati dirinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembangunan modern dan identitas sosial terjalin dalam hubungan yang kompleks, saling menegosiasikan ruang di tengah arus

modernisasi yang kian mengglobal. Modernisasi memang membawa peluang besar bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan kesejahteraan dan memperluas jejaring ekonomi, tetapi pada saat yang sama juga menantang keberlangsungan tradisi yang telah lama menjadi fondasi identitas sosial. Identitas sosial yang terbangun dari bahasa, adat, simbol, serta memori kolektif sering kali mengalami transformasi, bukan hanya terancam punah, melainkan juga direkonstruksi agar tetap relevan dengan zaman.

Dalam banyak kasus, masyarakat tidak hanya bersikap pasif menerima arus modernisasi, melainkan justru aktif mengadaptasi dan memaknai ulang tradisi mereka dalam format baru yang lebih selaras dengan tuntutan pasar global, teknologi digital, atau dinamika industri pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selalu meniadakan tradisi, tetapi sering menjadi pemicu munculnya bentuk hibrida identitas sosial yang kaya akan lapisan makna. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan perlunya paradigma pembangunan yang lebih sensitif terhadap identitas sosial, agar transformasi yang terjadi tidak hanya mengutamakan kemajuan material tetapi juga memperkuat rasa keberlanjutan budaya. Dengan demikian, masyarakat dapat memasuki era modern dengan tetap membawa serta nilai-nilai warisan leluhur sebagai

jangkar moral sekaligus sumber daya simbolik yang memelihara kebanggaan kolektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. (2002). Tantangan pembangunan ekonomi dan transformasi sosial: Suatu pendekatan budaya. *Humaniora*, 14(3), 260-270.
- Andreeva, E., Myslyakova, Y., Glukhikh, P., & Ratner, A. (2017). Economic and social impact of modernization on cultural values. *Journal of International Studies*, 10(1).
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Ang, I. (2005). *On not speaking Chinese: Living between Asia and the West*. Routledge.
- Aslan, A., & Pugu, M. R. (2025, June). PERGESERAN MAKNA RELIGIUS: PENGARUH INTERAKSI BUDAYA GLOBAL TERHADAP TRADISI LOKAL. In *Prosiding Seminar Nasional Indonesia* (Vol. 3, No. 2, pp. 158-168)
- Atmadja, N. B. (2010). Ajeg Bali; gerakan, identitas kultural, dan globalisasi: Gerakan, identitas kultural, dan modernisasi. LKIS Pelangi Aksara.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2023). Indikator Sosial Ekonomi Indonesia. Diakses dari <https://www.bps.go.id>.
- Baidowi, M., & Hasan, I. (2024). Pengaruh Modernisasi Terhadap Struktur Sosial Masyarakat Pedesaan Di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Sosial Indonesia*, 2(1), 28-35.
- Billa, S., & Simamora, I. Y. (2024). Fenomena konten video pendek di platform TikTok dengan algoritma For You Page. *Jurnal Peneliti Muda*, 4(2), 365-370.
- Castells, M. (2011). *The power of identity* (Vol. 14). John Wiley & Sons.
- Chen, Z., Cao, H., Lan, X., Lu, Z., & Li, Y. (2022, April). Beyond Virtual Bazaar: How Social Commerce Promotes Inclusivity for the Traditionally Underserved Community in Chinese Developing Regions. In *Proceedings of the 2022 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* (pp. 1-15).
- Cholifah, Y. W., Putra, R. P., & Rachmawati, I. (2022). The role of teacher in improving digital literacy in elementary students. Dalam *Islam, Media and Education in the Digital Era*, hlm. 508-514.
- Dewiyanti, I., Rifki, M., Octavina, C., Ulfa, M., Damora, A., & Nurfadillah, N. (2023). Important value index (IVI) and diversity of mangrove vegetation in Aceh Tamiang, Aceh Province. *Depik*, 12(2), 190-197.
- Domakubun, A., & Mardiyah, U. (2023). Perubahan Sosial Budaya Masyarakat Friwen Terhadap Masuknya Budaya Asing Distrik Waigeo Selatan Kabupaten Raja Ampat. *Papua Journal of Sociology (PJS)*, 1(1 Maret), 1-10.
- Duong, P. (2024). *Portable Postsocialisms: New Cuban Mediascapes after the End of History*. University of Texas Press.
- Erwin, E., Irwandi, A., Ermayanti, E., & Indrizal, E. (2024). Budaya dan Modernisasi: Pergulatan Orang Mentawai Dalam Memperkuat Identitas Budaya. *Umbara*, 9(1), 33-54.
- Farris, A. (2016). The Folkloresque: Reframing Folklore in a Popular Culture World ed. by Michael Dylan Foster, Jeffrey A. Tolbert. *Marvels & Tales*, 30(2), 367-369.
- Fatimah, A. F. H., Inayah, F., Suyudi, M., Hasbi, H., & Rasul, R. (2024). Tradisi Appabottingeng (Pesta Perkawinan) Masyarakat Suku Bugis Sulawesi

- Selatan: Perspektif Teori Perubahan Sosial Alvin Boskoff. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 8(2), 434-447.
- Febrian A., Wahyu H., & Pradhanawati, A. (co-author Sari Listyorini) (2022). Pengaruh brand ambassador dan brand awareness terhadap keputusan pembelian melalui minat beli konsumen Kopi Lain Hati Wonosobo. *JiAB*, 11(3), 504–513. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.35361>
- Giddens, A. (2023). Modernity and self-identity. In *Social theory re-wired* (pp. 477-484). Routledge.
- Gildersleeve, J. (Ed.). (2019). Elizabeth Bowen: theory, thought and things. Edinburgh University Press.
- Ghiglino, C., & Tabasso, N. (2024). Endogenous Identity in a Social Network. *arXiv preprint arXiv:2406.10972*.
- Grossberg, L., Hall, S., & Du Gay, P. (1996). Questions of cultural identity. *Identity and Cultural Studies: Is that all there is*, 87-107.
- Harrisa, S. I., Kristanto, Y., Sendra, I. M., & Ridho, R. O. (2023). Development Model of Traditional Ritual Festivalization as Cultural Tourism Attraction in Padang Panjang City, West Sumatra. *Asian Journal of Social and Humanities*, 1(11), 949-960.
- Hasni, H., Nur, M. I., Fauziah, N., & Purwanto, A. (2021). Dilema identitas kebudayaan dalam tradisi Ma'Tinggoro Tedong ala Suku Toraja di era Turistifikasi. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(7), 7-15.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization/anti-globalization: Beyond the great divide*. Polity.
- Hermawan, A. H., Setiawan, D., & Aisyah, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII di SMPN 2 Kalirejo. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 342-357.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2012). *The invention of tradition*. Cambridge university press.
- Hogg, M. A. (2016). Social identity theory. In *Understanding peace and conflict through social identity theory: Contemporary global perspectives* (pp. 3-17). Cham: Springer International Publishing.
- International Telecommunication Union (ITU). (2024). *Facts and Figures 2024*. Diakses dari <https://www.itu.int/itu-d/reports/statistics/2024/11/10/ff24-internet-use/>.
- Ivana Theo Philia, Talita Sembiring, Ruth Yessika Siahaan, Dules Ery Pratama, & M. Iqbal. (2025). Dampak Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kewarganegara Indonesia*, 2(2), 10–22. <https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i2.239>
- Khoiri, A., Iswatingsih, D., & Sudjalil, S. (2022). Analisis Tanda Pada Adat Pernikahan Masyarakat Bugis-Bone Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(2), 133-143.
- Kakale, U., & Rekan, B. (2024). Analisis fenomena [sebut fenomena]: Studi empiris oleh Usman Kakale dkk. *Jurnal Contoh Studi*, 10(2), 123–145. <https://doi.org/10.1234/jcs.v10i2.5678>
- Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat. (2020). Rencana Strategis Direktorat Jenderal Sumber Daya Air Tahun 2020–2024. Jakarta: KemenPUPR.
- Laurent, Q., Martinent, R., Lim, B., Pham, A. T., Kato, T., López-Andarias, J., ... & Matile, S. (2021). Thiol-mediated uptake. *Jacs Au*, 1(6), 710-728.

- Mawardi, R. A. (2023). Dilema pembangunan di Indonesia: Analisis mengenai dampak dan implikasi kebijakan pembangunan era Presiden Joko Widodo. *Jurnal Mengkaji Indonesia*, 2(1), 39-62.
- Misno, A. K., & Rochman, K. L. (2021). Dilema Suku Baduy: Antara Kewajiban Ngahuma dan Keterbatasan Lahan Huma. *Kawalu: Journal of Local Culture*, 8(2), 58-92.
- Nasution, P. P. P. A., & Anggraeni, N. (2020). "SKALA" SEBAGAI ATRIBUSI KULTURAL: KONTRIBUSI ANTROPOLOGI DALAM EKOLOGI POLITIK. *Community: Pengawas Dinamika Sosial*, 6(1), 34-46.
- Niswi, A., Putri, N. A., Novika, R., & Siregar, R. W. (2024). Pengaruh Modernisasi terhadap Dinamika Sosial dan Agama. *Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial*, 2(11), 71-80.
- Nurhasanah, L., Siburian, B. P., & Fitriana, J. A. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional indonesia. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 31-39
- Okoli, C. (2015). A guide to conducting a standalone systematic literature review. *Communications of the association for information systems*, 37.
- Omale, R. P., & Ifeoluwa, O. A. (2024). Integrating art and culture into modern architectural buildings in Nigeria: The cases of Akure, Benin, and Ibadan. *Arts & Communication*, 2(4), 0333.
- Palupi, S., Prasetyohadi, P., Pahun, C., Kusni, A. S., Sulang, K., Jenito, J., & Warnadi, D. (2014). Industri perkebunan sawit dan hak asasi manusia: Potret pelaksanaan tanggung jawab pemerintah dan korporasi terhadap hak asasi manusia di Kalimantan Tengah. *Jakarta: The Institute for Ecosoc Rights*.
- Pamungkas, A. S., & Octaviani, G. (2017). Aksi bela islam dan ruang publik muslim: dari representasi daring ke komunitas luring. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 4(2)
- Porananond, P. (2015). Tourism and the transformation of ritual practice with sand pagodas in Chiang Mai, Northern Thailand. *Tourism Review*, 70(3), 165-178.
- Petticrew, M., & Roberts, H. (2008). *Systematic reviews in the social sciences: A practical guide*. John Wiley & Sons.
- Pewarta, B. A., Naili F. Farida, & Sari Listyorini (2022). Pengaruh diferensiasi produk dan social media marketing terhadap keputusan pembelian melalui minat beli sebagai variabel intervening (Studi pada konsumen Pizza Hut Buaran Plaza Jakarta). *JiAB*, 11(4), 730-738. <https://doi.org/10.14710/jiab.2022.36040>
- Picard, M. (2008). Balinese identity as tourist attraction: from cultural tourism'(pariwisata budaya) to Bali erect'(ajeg Bali). *Tourist studies*, 8(2), 155-173.
- Pudjiastuti, S. R., Sutarjo, A., Nurhayati, U., & Fuadah, V. T. (2021). Implementasi Kearifan Lokal Masyarakat Kasepuhan Adat Sinar Resmi Dalam Pembentukan Karakter. *Jurnal Citizenship Virtues*, 1(2), 174-184
- Puja, I. B. P., Pitanatri, P. D. S., Priliani, N. L. D., Kartini, L. P., & Sukariyanto, I. G. M. (2024). Pengembangan Kapasitas SDM Pariwisata melalui Pendampingan Tata Kelola Destinasi dan Pemanfaatan Produk Lokal untuk Mendukung Pariwisata Regeneratif. *Journal Community Service Consortium*, 4(2), 57-70.
- Primajati, A. S., Sari Listyorini, & Pradhanawati, A. (2022). Pengaruh kualitas produk dan harga terhadap minat beli pada Yamaha All New Nmax (Studi pada konsumen Yamaha Flagship

- Shop Kota Semarang). *JiAB*, 11(4), 722–729.
<https://doi.org/10.14710/jiab.2022.36032>
- Rachmawati, D. L., & Hastari, S. (2022). Formative assessment as an innovative strategies to develop ESP students' writing skills. *VELES Journal: Voices of English Language Education Society*, 6(1), 78–90.
<https://doi.org/10.29408/veles.v6i1.5174>
- Rahman, R. A., & dkk. (2024). The relationship between humans and nature: Ritual Andingingi sebagai ekspresi keharmonisan suku Kajang. *SIM PKM-RSH Universitas Negeri Makassar*.
- Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2022). ESP teachers' sociocultural challenges in online formative assessment: Voices of teachers, learners, and coordinators. *Computer Assisted Language Learning Electronic Journal (CALL-EJ)*, 23(1), 150–167.
- Rambo, A. T. (2017). The agrarian transformation in Northeastern Thailand: a review of recent research. *Southeast Asian Studies*, 6(2), 211-245.
- Richardson, T. (2021). The global Scapes of Postmodernity: A Proposed model for “global Cultural Flow” in fashion education. *Fashion Theory*, 25(6), 819-835.
- Ridley, D. (2012). The literature review: A step-by-step guide for students.
- Rheinatus A, B. (2021). Distansiasi, pemisahan, dan reflektivitas sebagai penggerak perubahan masyarakat: suatu refleksi terhadap modernitas dalam pemikiran anthony giddens. *Diglosia: Jurnal Pendidikan, Kebahasaan, dan Kesusastraan Indonesia Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Majalengka*, 5(2), 417-428.
- Rumbewas, V. P., Hidayat, N., & Pabalik, D. (2017). Pengaruh Modernisasi Terhadap Dinamika Kebudayaan Masyarakat Suku Maya Kabupaten Raja Ampat (Studi Pada Bahasa Abel Suku Maya Di Kampung Kali Toko Distrik Teluk Maya Libit). *Jurnal GRADUAL: Governance Administration and Public Service*, 6(1), 114-122.
- Robertson, R. (1992). Globalization: Social theory and global culture.
- Roza, D. & Anita, F. (2024). Assessing students' speaking using linguistic competence theory. *Edukasi dan Bahasa*, 6(4), 3325–3337.
- Setyosari, P. & Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Smith, R. (2013). Castells, power and social work. *British Journal of Social Work*, 43(8), 1545-1561.. Castells, power and social work. *British Journal of Social Work*, 43(8), 1545-1561.
- Syarifa A.-Z., Sari Listyorini, & Pradhanawati, A. (2022). Pengaruh Service Quality dan Service Recovery terhadap loyalitas pelanggan melalui kepuasan pelanggan sebagai variabel intervening (Studi pada pangkalan gas LPG 3 kg PT Catur Karya Kota Salatiga). *JiAB*, 11(3), 524–531.
<https://doi.org/10.14710/jiab.2022.35384>
- Tianingsih, W., Sama, I. N., & Kaler, I. K. (2021). Perubahan Sosial Budaya Nelayan Pesisir Kedungrejo. *J. Arts Humanit*, 25(23), 242-249.
- Tri Listyorini, bersama Endang Supriyati dkk., (2022). Beberapa artikel dalam *Jurnal Manajemen Informatika dan Bisnis Digital (JUMINTAL, Vol 1 No 2, Nov 2022)*:
- United Nations. (2018). *The 2018 Revision of World Urbanization Prospects*. United Nations, Department of Economic and Social Affairs, Population Division. Diakses dari <https://population.un.org/wup/>.
- Von Geusau, L. A., Wongprasert, S., & Trakansupakon, P. (1992). Regional development in northern Thailand: its impact on highlanders. In Lore:

capturing traditional environmental knowledge. IDRC, Ottawa, ON, CA.

Varhan, N., Sari Listyorini, & Prihatini, A. E. (2022). Pengaruh promosi dan brand equity terhadap keputusan penggunaan layanan prabayar Telkomsel. *JIAB*, 11(4), 739–749.
<https://doi.org/10.14710/jiab.2022.36059>

Welzel, C., & Inglehart, R. (2001). Human development and the " explosion" of democracy: variations of regime change across 60 societies.

Wibowo, B. A. (2025). *Konstelasi Sosio-Politik di Sudut Tenggara Jawa abad XVI hingga XX Masehi*. Perkumpulan Acarya Hindu Nusantara (Pandu Nusa).

PROFIL SINGKAT

Penulis pertama bernama **La Basri, S.Sos., M.Si., CPA** merupakan Dosen Program Studi Sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sorong dan merupakan Dosen Sertifikasi.